

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Model Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian model pendidikan karakter

Model merupakan pola bentuk yang dipergunakan untuk mewujudkan sesuatu yang hendak diinginkan. Pendidikan merupakan usaha sadar orang dewasa atau pendidik untuk membantu, membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah kedewasaan.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia dan juga media utama agar manusia sukses serta hidup nyaman di dunia karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahirpun memerlukan pendidikan, bahkan sejak masih dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak didik ditentukan oleh pendidikannya, pengalaman dan latihan-latihan, yang dilalui sejak masa kecil. Pendidikan merupakan hidup dan tuntutan kewajiban.<sup>2</sup>

Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan karakter dipengaruhi oleh cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyampaikannya. Menurut Suparno, dkk. Ada empat model pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:<sup>3</sup>

##### a. Model monolitik

Dalam model pendekatan ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru bidang studi

---

<sup>1</sup>M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996, hlm. 10.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 53.

<sup>3</sup>Suparno, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, hlm.42-44.

pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus dirancang dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/terfokus, materi yang telah disampaikan lebih terukur. Sedangkan kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung padatuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut.

b. Model integrasi

Model yang kedua dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggungjawab semua guru. Dalam konteks di sini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali. Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai setting. Sisi kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-

beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara guru sendiri akan menjadikan siswa justru bingung.

c. Model ekstrakurikuler

Model penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan demikian dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang diberi tugas tersebut atau dipercayakan kepada lembaga lain untuk melaksanakannya. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

d. Model kolaborasi

Model koaborasi adalah menggabungkan antara ketiga model tersebut secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan kegiatan yang terencana dengan baik. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional. Tentunya dari empat model pendekatan pendidikan karakter tersebut di atas, yang paling ideal adalah model kolaborasi/ gabungan yaitu pendidikan karakter terintegrasi ke dalam mata pelajaran namun di luar pelajaran pun di laksanakan.

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar

anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.<sup>4</sup> Sedangkan pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.<sup>5</sup>

Dalam Islam, pendidikan lebih banyak dikenal dengan istilah “*at-tarbiyah, at-ta’lim, at-ta’dib dan ar-riyadloh*”. Setiap istilah mempunyai makna yang berbeda-beda. Adapun *at-tarbiyah* Muhammad Jamaluddin Al-Qosim mendefinisikan dengan “*Hiya tablighusy sya’i ila kamalihi, syaian fa syaian*” yaitu proses penyampaian sesuatu sampai batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. Mushtafa al-Gholayani berpendapat bahwa *at-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.<sup>6</sup>

Apabila pendidikan dididentikkan dengan istilah *at-ta’lim*, Abdull Fatah Jalal memberi pengertian dengan proses pembentukan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi *ta’kiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>7</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan

---

<sup>4</sup>M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976 hlm. 12.

<sup>5</sup> Soegarda Poerbakawatja, *et. al. Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1981, hlm. 257

<sup>6</sup>Muzzaki & Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kopertais IV Press, Surabaya, 2014, hlm. 10.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.<sup>10</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter merupakan bagian yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nurul Zuriyah yang memaparkan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan program

---

<sup>8</sup>Team Redaksi, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan RI*, Nuansa Aulia, Bandung, 2009, hlm. 74.

<sup>9</sup>Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 3.

<sup>10</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.77

<sup>11</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2013, hlm. 531.

pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik ketrampilan, trampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama.<sup>12</sup>

Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai akhlak sebagaimana terdapat dalam kitab *ihya ulumuddin* yang berbunyi:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الافعال القبحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا<sup>13</sup>

Artinya : “Akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu demikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk”.

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali mencakup dua syarat :

1. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-sekali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.

19.

<sup>12</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm.

<sup>13</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Thoha Putra, Semarang, juz III, t.th., hlm. 52.

2. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moral dan pertimbangan. Maka belum juga termasuk kelompok orang yang bersifat pemurah.<sup>14</sup>

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter (akhlak) pada anak-anak ini diterangkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebagaimana berikut: Pertama-tama Al-Ghazali menegaskan bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka itu memperoleh pendidikan yang baik serta akhlak yang mulia termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah swt kepada orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tuanya, gurunya serta pendidikannyapun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih karakter (*khuluq*) adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis.

---

<sup>14</sup>Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al –Ghazali*, Bumi Aksara, 1991, hlm. 102 – 103.

<sup>15</sup>Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* (Terj. Ismail Ya'kub), Cv. Faisan, Jakarta, 1986, Jilid IV, hlm. 193.

*Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sederhana. Juga pada orang yang terkesiap berdebar–debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih–lebihannya hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali cuma karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus menerus, menjadi karakter.<sup>16</sup>

Beberapa pendapat yang telah diuraikan tersebut, memberi suatu pemaknaan bahwa pendidikan karakter adalah usaha manusia untuk membimbing, membentuk dan mengembangkan kepribadian dan potensi diri secara sadar dan terus menerus, agar manusia memiliki pengetahuan, kepribadian, kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya.

Model pendidikan karakter dalam ajaran Islam dilakukan dengan memberikan contoh tauladan kepada anak tentang kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, toleransi, dan kasih sayang akan memunculkan karakter anak yang terbuka terhadap setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, karakteristik pendidikan Islam menjadi landasan pokok bagi Pendidikan karakter. Implementasi dari karakteristik pendidikan Islam ini sangat diperlukan dalam membentuk karakter pribadi muslim yang sempurna sehingga menghasilkan individu yang mampu memahami komitmen seorang muslim sebagai kholifah di muka bumi. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan kejelasan pada baik-buruk, melalui pengalaman yang membangkitkan rasa ingin dan pantang

---

<sup>16</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak* (penerjemah Helmi Hidayat), Mizan, Bandung, 1994, hal. 56.

yang sangat kuat, dan bukan menyibukkan diri pada tatanan pengetahuan semata.<sup>17</sup>

## 2. Nilai-nilai pendidikan karakter

Menurut pendapat Cahyono, ruang lingkup pembahasan nilai pendidikan karakter atau budi pekerti yang bersumber pada etika dan moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebijakan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. Hati nurani adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang baik.<sup>18</sup> Dengan demikian terdapat hubungan antara budi pekerti atau karakter dan dengan nilai-nilai moral dan norma hidup, unsur-unsur budi pekerti antara lain, yaitu: hati nurani, kebijakan, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kesopanan, kerapian, keihlasan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan, dan keadilan.

Sementara itu nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, meliputi:<sup>19</sup>

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

---

<sup>17</sup> Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara Melejitkan Karakter Positive pada Anak Anda*, Mizan, Bandung, 2006, hlm. 272.

<sup>18</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Rosada Karya, Bandung, 2002, hlm. 19-20., hlm. 67-68.

<sup>19</sup> Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, CV.Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 111

- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai.<sup>20</sup> Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.<sup>21</sup>

### 3. Komponen pendidikan karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter penting untuk dilakukan sekolah dan stakeholdernya guna menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Adapun komponen-komponen dalam pendidikan karakter meliputi:

#### a. Siswa

Siswa adalah kelompok orang dengan usia tertentu yang belajar, baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>21</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting, Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Mizan, Bandung, 2006, hlm. 272.

murid atau peserta didik. Dalam perkembangannya peran siswa dalam pembelajaran telah mengalami perubahan, yaitu: (1) dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran. (2) dari mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan dan berbagi pengetahuan. (3) dari pembelajaran sebagai aktifitas individual menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan siswa lain.

b. Guru

Secara legal formal yang dimaksud guru adalah seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.<sup>22</sup> Pada dasarnya guru memiliki beberapa peran penting dalam pembelajaran, antara lain: guru sebagai ahli instruksional yang memiliki kewenangan untuk membuat keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya, guru sebagai motivator yang selalu memberi masukan kepada siswa untuk membuat dan bertindak, guru sebagai menejer yang mampu mengatur dan mengelola kelas dengan baik yaitu dapat mengatur lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari masalah-masalah tingkah laku, guru sebagai konselor yang mampu sensitif dalam mengobservasikan tingkah laku siswa, dan guru sebagai model yaitu dengan menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi siswanya.<sup>23</sup>

c. Lembaga sekolah

Lembaga pendidikan (baik formal, non formal maupun informal) adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak

---

<sup>22</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Hikayat, Yogyakarta, 2006, hlm 11.

<sup>23</sup> Sri Endang Dwiwando, *Psikologi Pendidikan*, PT. Gramedia, Jakarta, 2006, hlm. 27.

dan karakter masyarakat. Sebagai sistem sosial, lembaga pendidikan harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju kearah perbaikan disegala lini. Dalam hal ini lembaga pendidikan memiliki dua karakter secara umum. Pertama, melaksanakan peranan fungsi dan harapan untuk mencapai tujuan dari sebuah sistem. Kedua, mengenali individu yang berbeda-beda dalam peserta didik yang memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga, pengembangan budaya dan pengembangan bangsa.<sup>24</sup>

d. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.<sup>25</sup> Kurikulum membentuk desain yang menggambarkan pola organisasi dan komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjangnya. Komponen-kurikulum tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, media, evaluasi dan out put pendidikan.<sup>26</sup>

Perencanaan pengembangan karakter harus didasarkan pada visi pendidikan karakter yang ditetapkan oleh sekolah, yang merupakan cita-cita yang akan diarahkan melalui kinerja lembaga pendidikan. Visi sebuah lembaga pendidikan akan menentukan sejauhmana program pengembangan karakter itu berhasil diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Untuk mencapai visi yang

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 22.

<sup>25</sup> Zakiah Darajat, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 22.

<sup>26</sup>Nana Syaodih Sukamdinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 102-112.

telah ditetapkan sekolah, ada beberapa perencanaan program dalam pengembangan karakter pada siswa yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

1) Penyusunan Kalender Akademik

Kalender Akademik merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran siswa dalam suatu lembaga pendidikan dengan berpedoman dan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender akademik berisi program tahunan maupun program semester dan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

2) Pengkondisian Lingkungan Sekolah

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pengembangan karakter. Pengembangan karakter melalui pengondisian diperlukan sarana dan prasarana. Dalam pengondisian sekolah ada beberapa komponen yang dapat dikondisikan. yaitu<sup>28</sup> (1) penyediaan sarana pendukung dan lingkungan yang cukup untuk ketercapaian sasaran, diantaranya disediakan tempat wudhu, mading, slogan dan kotak kejujuran; (2) pembuatan aturan, tata tertib, penghargaan dan hukuman untuk mengontrol pelaksanaan pengembangan karakter di sekolah.

3) Mengembangkan Silabus dan Rencana

Silabus adalah garis besar, ringkasan atau garis-garis besar program pembelajaran. Silabus memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>29</sup> Materi

---

<sup>27</sup>Sulistiyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Citra Aji Parana, Yogyakarta, 2012, hlm. 195.

<sup>28</sup>Sulistiyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Citra Aji Parana, Yogyakarta, 2012, hlm. 188.

<sup>29</sup>Wiyanti, Norvan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 183.

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya untuk memfasilitasi siswa menguasai SD/KD.

4) Pengintegrasian pengembangan Karakter dalam kurikulum

Pengintegrasian pengembangan karakter dalam kurikulum di sekolah yaitu: (1) mengintegrasikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran dan muatan lokal, (2) program pengembangan diri, (3) budaya sekolah.

## B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter

### 1. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa latin adalah *fundamentum*. Secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok, atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).<sup>30</sup>

Dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan, maupun pelaksanaan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk paedagogik. Dasar pendidikan tidak lain dimaksudkan untuk nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pegangan hidup suatu bangsa atau masyarakat dimana pendidikan itu berlaku.<sup>31</sup> Adapun dasar pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

*Pertama*, landasan filsafat manusia. Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan “belum selesai”. Manusia yang ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses

---

<sup>30</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 187.

<sup>31</sup>Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, dalam Isma'il S.M., (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta, 2001, hlm.19

perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya. Upaya membantu manusia untuk menjadikan manusia yang sesungguhnya itulah yang disebut pendidikan. Berbeda dengan hewan, anak-anak hewan hanya memerlukan bantuan yang sedikit saja dalam hidupnya dari masyarakat hewan, anak-anak hewan akan cepat mandiri. Hewan adalah ciptaan yang sudah selesai, sudah jadi, dan sudah terspesialisasi. Mereka dilahirkan dalam wujud hewan dan dalam proses perkembangannya akan tetap menjadi hewan yang sesungguhnya dan berkarakter sebagai hewan.<sup>32</sup> Jika terjadi salah didik, manusia yang mulanya berkarakter baik, sifat-sifat kemanusiawannya akan terkikis, bahkan menjadi lebih buruk daripada hewan. Untuk itu, pendidikan karakter sangat diperlukan bagi manusia sepanjang hidupnya.

*Kedua*, landasan filsafat Pancasila. Manusia Indonesia yang ideal adalah yang menghargai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Nilai-nilai Pancasila itulah yang seharusnya menjadi *core value* dalam pendidikan karakter di negeri ini.<sup>33</sup>

*Ketiga*, landasan filsafat pendidikan umum. Pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kepribadian utuh dan warga negara yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yakni: simbolik, empirik, estetik, etik, sinnoetik, dan sinoptik. Nilai simbolik ada dalam bahasa, ritual-ritual keagamaan, dan matematika. Nilai empirik ada pada berbagai macam disiplin ilmu empirik, di antaranya IPA dan IPS. Nilai etik berupa pilihan-pilihan perilaku moral, nilai-nilai etik ini dikembangkan melalui pendidikan moral, budi pekerti, adab, dan akhlak. Nilai estetik ada pada kesenian, seni tari, lukis, drama, dan lain-lain. Nilai sinnoetik adalah nilai yang bersifat personal yang hadir dari pengalaman-pengalaman personal yang

---

<sup>32</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, hlm. 21

<sup>33</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm.22.

bersifat relasional antar seseorang dengan penciptanya, pengalaman hidup yang unik dan sangat mengesankan yang mampu mengubah perilaku. Nilai sinoptik di dalamnya terangkum nilai-nilai simbolik, estetik, etik, dan sinnoetik. Nilai-nilai tersebut hadir dalam pendidikan agama, sejarah, dan filsafat. Karena pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses internalisasi nilai-nilai di atas, maka pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan di satuan-satuan pendidikan.<sup>34</sup>

*Keempat*, landasan religius. Pendidikan karakter sesuai dengan visi agama Islam yang termaktub dalam al Qur'an, Hadis, Teladan sahabat dan Ijtihad. Manusia baik adalah manusia yang; (1) secara jasmani dan rohani sehat dan bisa melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang dikaitkan dengan peribadatannya kepada tuhan, (2) bertakwa dengan menghambakan diri (mengabdikan dan melayani) kemauan tuhan, mereka sebagai abdi tuhan yang patuh dan taat terhadap ajaran-ajarannya, (3) menjadi pemimpin diri, keluarga, dan masyarakatnya yang dapat dipercaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet, dan bertanggung jawab, (4) manusiawi dalam arti manusia yang mempunyai sifat-sifat cinta kasih terhadap sesama, kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, berlaku baik terhadap sesama manusia, dan bermartabat. Untuk itu pendidikan perlu mengembangkan karakter manusia yang patuh terhadap ajaran-ajaran tuhan dan peraturan hidup berbangsa dan bernegara (*good citizen*), serta mempunyai sifat-sifat manusiawi (empatik, simpatik, perhatian, peduli, membantu, menghargai, dan sebagainya).<sup>35</sup>

*Kelima*, landasan sosiologis. Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup di tengah-tengah masyarakat dan bangsa-bangsa yang sangat heterogen dan terus berkembang. Mereka berada di tengah-tengah masyarakat yang berasal dari suku, etnis, agama, golongan, status sosial

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 23

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 23

dan ekonomi yang berbeda-beda. Di samping itu, bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan melakukan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu, upaya mengembangkan karakter yang saling menghargai dan toleran pada bermacam-macam tatanan kehidupan dan aneka ragam perbedaan itu menjadi sangat mendasar.

*Keenam*, landasan psikologis. Dari sisi psikologis, karakter dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami dirinya sendiri. Esensi dari dimensi intrapersonal adalah kemampuan yang bersifat reflektif dan retrospektif dari manusia yang diarah-kan pada dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang tercakup di dalamnya adalah kesadaran diri, peninjauan diri, penghargaan diri, dan adaptasi diri.<sup>36</sup>

Dimensi interpersonal, secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan. Sedangkan secara khusus, merupakan kemampuan mengenali perbedaan dalam suasana lain, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, dengan dimensi interpersonal ini memungkinkan orang dewasa mampu membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Dengan pengembangan kecakapan interpersonal, seseorang akan mampu memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk memahami orang lain, diperlukan karakter empati, hormat, ramah, dan membimbing.

Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan lingkungan alamiah atau fisik dan dengan lingkungan sosial. Melalui lingkungan sosial itulah manusia belajar, yang merupakan aktivitas khas manusiawi, yang berbeda dari makhluk lainnya. Belajar membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang mampu beroperasi hanya ketika seseorang berinteraksi dengan orang-orang di

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 24

lingkungannya dan dengan teman-temannya. Kemampuan berinteraksi sosial secara bermakna diperlukan karakter humor, toleransi, dan mengatasi konflik.

Dari segi psikologi perkembangan, terdapat tahapan-tahapan dalam perkembangan manusia. Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik masing-masing dalam setiap tahap perkembangan. Karakter anak-anak berbeda dengan remaja, pemuda, dan orang tua. Di antara mereka, perlu saling memahami dan menghargai. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang terkait dengan kesopanan, kesantunan, penghargaan, dan kepedulian.

Jadi, dilihat dari sisi filosofis, sosiologis, dan psikologis, maka pendidikan karakter bangsa adalah menjadi sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia. Di samping untuk memperbaiki karakter bangsa yang semakin terpuruk dewasa ini, juga untuk mengembangkan karakter bangsa Indonesia secara umum untuk masa depan yang lebih baik.<sup>37</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Sebagai dunia cita, kalau sudah ditetapkan, ia adalah idea statis, tetapi kualitas dari tujuan itu adalah dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Lebih-lebih tujuan pendidikan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti: nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama.<sup>38</sup>

Tujuan pendidikan karakter (akhlak) menurut Al-Ghazali adalah diarahkan pada pembentukan kebagusan akhlak. Dan kebagusan akhlak menurut Al – Ghazali adalah iman, sedangkan keburukan akhlak itu adalah nifaq (sifat orang munafiq).<sup>39</sup> Pendapat Al – Ghazali tersebut, ia sandarkan pada firman Allah berikut ini :

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 25.

<sup>38</sup> Zuhairini, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 159-160

<sup>39</sup> Al – Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* ( Terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub SH. MA, C.V. Faizin, Jakarta, Jilid IV, 1986, hlm. 183.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ الَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّعْوِ مُعْرِضُونَ  
وَالَّذِينَ هُمْ لِلرَّكُوعِ مُعَلِّمُونَ الَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ عَلَىٰ أَرْوَاجِهِمْ أَوْ مَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ  
هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْوَارِثُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.*” (QS. Al-Mukminun: 1-10)

Di samping itu, dikatakan pula bahwa diantara tujuan daripada pendidikan akhlak dapat dilihat pada hasil usaha perbaikan akhlak yaitu “... Untuk membersihkan qalbu dari kotoran – kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nurcahaya Tuhan.”<sup>40</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan Al-Ghazali di atas, tujuan pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Tujuan tertinggi

Yaitu kembali pada kedudukan manusia di dunia sebagai hamba Allah, yaitu agar taat (beriman ) kepadaNya. Hal ini sesuai firman Allah sebagai berikut :

خَلَقْتُ الْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”. (QS. Adz-Dzariat: 56)

b. Tujuan perantara

<sup>40</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (dikutip dari Al -Ghazali, Kimiya us Sa'adah), Bina Ilmu, Surabaya, 1994, hlm. 67.

Maksudnya adalah tujuan yang dicapai untuk tujuan yang lebih tinggi lagi. Dalam hal ini berupa kebiasaan yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang tercela. Sehingga dapat mencapai derajat muttaqin. Seperti disebutkan dalam surat al-Mukminun ayat 1-10 tentang tanda-tanda orang beriman, diantaranya adalah orang yang khusyu' shalatnya, membayar zakat, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barmawie Umary yang mengatakan tujuan dari pendidikan akhlak adalah "supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela."<sup>41</sup>

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia.<sup>42</sup>

Sedangkan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma dkk memiliki tiga tujuan:

*Tujuan pertama*, pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter.

*Tujuan kedua*, pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sarana untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian

---

<sup>41</sup>Drs. Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, Ramadhani, Solo, 1993, hlm. 2.

<sup>42</sup>Ibnu Miskawaih, *Op, Cit*, hlm. 60-61.

perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

*Tujuan ketiga*, dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.<sup>43</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan karakter berbasis agama adalah menentukan dan menanamkan bentuk-bentuk kepribadian. Menurut istilah Athiyah al-Abrosi adalah membentuk pribadi muslim yang terdiri atas empat hal yang inheren:

- a. Gemar beribadah
- b. Berakhlak karimah
- c. Bercita-cita hidup rangkap (bahagia hidup dunia dan akhirat)
- d. Sehat jasmani dan rohani<sup>44</sup>

Maksud utama pendidikan adalah pengembangan pemahaman dan kesadaran peserta didik atas dunia empirik yang mereka alami dan dunianya di masa mendatang. Tujuannya ialah kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya hari ini di saat mereka menjalani pendidikan, dan pada masa hidupnya nanti dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup masyarakatnya secara luas. Dengan demikian pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dan memecahkan segala persoalan yang sedang dan akan dihadapi.<sup>45</sup>

Menurut UU Sisdiknas Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan

---

<sup>43</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 9-10.

<sup>44</sup>Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Op.Cit.*, hlm. 214.

<sup>45</sup>Yossy Suparyo, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU No. 20 tahun 2003 beserta penjelasannya, Media Abadi, Yogyakarta, 2005, hlm. 9

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>46</sup>

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. DIKTI, menyatakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu: pembentukan pengembangan potensi, perbaikan penguatan dan penyaring.<sup>47</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran,

---

<sup>46</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2002, hlm. 215.

<sup>47</sup>Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Dirjen Pendidikan Tinggi, Jakarta, 2010, hlm. 45.

bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. DIKTI menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>48</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Dalam lembaga pendidikan pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 46.

didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merafleksi bagaimanasuatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.

- b. Mengoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
- c. Membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>49</sup>

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk generasi bangsa yang tangguh, kompetitif, toleran, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## **C. Pengertian, Konsep Dasar dan Tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu**

### **1. Pengertian Sekolah Dasar Islam Terpadu**

Diera globalisasi dibutuhkan suatu pendidikan yang membentuk kepribadian yang utuh dan unggul. Adapun tuntutan arah pendidikan saat ini jika dirinci sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia memiliki kemampuan, kepribadian dan ketrampilan.
- b. Dalam dunia kerja orientasi kepada kemampuan nyata (*what one can do*).
- c. Sebagai dampak globalisasi pasar bebas maka mutu pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan kriteria negara itu sendiri.

---

<sup>49</sup> Muchlas Samani dan Harianto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm.9-10.

- d. Aspirasi dan harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan semakin meningkat.
- e. Bersamaan dengan tuntutan yang semakin kuat maka tuntutan pendidikan yang lebih relevan, lebih adil, lebih manusiawi menjawab kemajuan zaman tak dapat terelakkan.<sup>50</sup>

Menyikapi hal tersebut munculah lembaga pendidikan unggulan yang menjadi alternatif kondisi dunia pendidikan saat ini. Lembaga yang berupaya menggali, mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Terkait adanya lembaga pendidikan unggulan bila ditelusuri permasalahan yang dimaksud tidak hanya ditimbang dari sudut ilmiah pedagogis tetapi juga sudut ilmiah syari'ah yang memadukan antara IPTEK dan IMTAQ.<sup>51</sup>

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan, peserta didik, manajemen, struktur/ jenjang, isi/kurikulu, pendidik, dan fasilitas yang kesemua unsur tersebut saling berkait dan pengaruh mempengaruhi. Kelemahan salah satu unsur akan berakibat terhadap proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>52</sup>

Pendidikan terpadu terdiri dari dua kata “pendidikan” dan “terpadu”. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*. *Paedagogie* asal katanya adalah “*pais*” yang artinya anak dan “*again*” yang berarti membimbing. Jadi *paedagogis* adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Perkataan pendidikan merupakan bentuk kata turunan yang bentuk dasarnya “didik” dengan awalan pe dan akhiran an yang mengandung arti cara mendidik, memelihara dan memberi latihan.<sup>53</sup>

Kata terpadu berasal dari kata “padu”. Pengertian umum menurut kamus bahasa Indonesia adalah padat, pejal. Dan pengertian terpadu adalah sudah dipadu, disatukan dilebur menjadi satu. Terpadu bersinonim

---

<sup>50</sup>Wardiman Djojonegoro, *Transformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam ICMI*, Angkasa Group, Bandung, 1995, hlm. 124

<sup>51</sup>Islah, *Kerangka Dasar Pendidikan Islam*, LPPI, Jakarta, 1991, hlm. 50.

<sup>52</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 110-111.

<sup>53</sup>Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Remaja Karya, Bandung, 1998, hlm. 4.

dengan integritas atau integrasi. Dan makna integral adalah pembauran hingga menjadisatu kesatuan yang utuh atau bulat tidak terpisah. Bila makna tersebut didampingkan dengan makna pendidikan, maka segala unsur yang membentuk pengertian pendidikan dan segala komponen dari pendidikan yang terpadu.

Pendidikan Islam terpadu adalah pendidikan yang utuh antara sains dan agama, keduanya diharapkan dapat berjalan secara berdampingan dan seimbang. Sekolah Islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasaddiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Dengan sejumlah pengertian di atas dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa sekolah Islam Terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.<sup>54</sup>

Model keterpaduan dalam dunia kependidikan dapat dibedakan menjadi tiga model yaitu:<sup>55</sup>

- a. Model keterhubungan (*Connected*)

---

<sup>54</sup>Moh Kasiran, *Pendidikan Sains Terpadu Sebagai Akselektor Kebangkitan Sains Islam*, Jurnal STAIN Malang, No 6 Tahun 1999 hlm 22

<sup>55</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, hlm. 134-138.

Model *connected* adalah model pendidikan Terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan suatu konsep dengan konsep yang lain, satu tema dengan tema yang lain, satu ketrampilan dengan ketrampilan yang lain di dalam satu mata pelajaran.

b. Model jaring laba-laba (*Webbed*)

Model *webbed* adalah model pembelajaran Terpadu yang pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu yang menjadi tema sentral bagi keterhubungan muatan berbagai mata pelajaran.

c. Model keterpaduan (*Integrated*)

Model ini merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu.

Dalam kurikulum yang dicanangkan pemerintah ruang lingkup keterpaduan yaitu keterpaduan dalam mata pelajaran, keterpaduan antar mata pelajaran, dan keterpaduan aluar mata pelajaran yang bersifat berbasis konteks melalui observasi.<sup>56</sup>

Keterpaduan pendidikan agama Islam merupakan suatu totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Komponen-komponen tersebut merupakan masukan, proses dan produk yang seimbang.<sup>57</sup>

Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun berdasarkan kurikulum nasional yang diperkaya dengan sistem pendekatan islami melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Keterpaduan ini terjadi antara sekolah, orangtua dan masyarakat dengan memaksimalkan bagian kognitif, afektif dan psikomotorik dengan harapan peserta didik menjadi manusia cerdas, berwawasan luas, kreatif, dan bersikap positif. Dengan model pendidikan terpadu diharapkan dapat

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

dikembangkan sumberdaya manusia unggul yang memiliki keimanan yang kokoh dan keunggulan dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Hal tersebut tergambar keterpaduan konseptual yang diantaranya keterpaduan tujuan pendidikan yang menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh.<sup>58</sup>

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian secara mudah bahwa pendidikan Islam terpadu merupakan suatu model pendidikan yang mengintegrasikan muatan-muatan kurikulum keilmuan umum yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional dipadukan dengan nilai-nilai ilmu keislaman.

## 2. Konsep dasar Sekolah Dasar Islam Terpadu

Untuk membangun pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas baik material maupun spiritual maka memerlukan sistem pendidikan yang integral yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara proporsional. Pengembangan model pendidikan Islam Terpadu merupakan pengembangan melalui pilar-pilar fitrah manusia yang dibungkus dengan ruh ajaran ilahiyah. Sasaran yang dituju dari berbagai dimensi baik kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik dengan memperpadukan beberapa dimensi elemen. Elemen-elemen ini adalah keterpaduan tujuan, keterpaduan jenjang pendidikan, keterpaduan keilmuan, keterpaduan kurikulum pendidikan, keterpaduan tenaga kependidikan, sarana, dan keterpaduan manajemen pendidikan.<sup>59</sup>

Pendidikan dengan pendekatan pembelajaran terpadu juga mewariskan peluang bagi perkembangan otak manusia yang terbagi dua yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Belahan otak kiri bertugas menangkap perspektif kognitif secara linier, logis, teratur, yang menuntut berfikir secara sistematis. Belahan otak kanan mengutamakan respon yang terkait dengan persepsi, holistik, imajinatif, kreatif yang menurut berfikir

---

<sup>58</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996, hlm. 2.

<sup>59</sup> Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu*, CV. Idea Sejahtera, Yogyakarta, 2014, hlm. 73.

sistemik. Pola pembinaan pendidikan Islam Terpadu terdiri atas tiga komponen pokok yaitu keterpaduan proses pendidikan, keperpaduan penyelenggara pendidikan dan keterpaduan materi (kurikulum).<sup>60</sup>

Keterpaduan proses pendidikan merupakan bagaimana suatu lembaga pendidikan berupaya mengimplementasikan beberapa komponen penting yaitu kepemimpinan, menerapkan kedisiplinan nilai keIslaman di lingkungan sekolah dan menciptakan kebersamaan. Keterpaduan penyelenggara pendidikan merupakan memadukan suasana budaya moral akademik humanis religius yang yang didukung dan berhubungan secara langsung dengan peran serta orangtua peserta didik serta masyarakat. Dalam keterpaduan materi (kurikulum) diupayakan terjalannya sinergitas antara pendidikan agama Islam dengan materi pelajaran lainnya yang bersifat umum. Kurikulum keterpaduan ini harus memiliki beberapa konsep yaitu keterpaduan antara ilmu agama dengan ilmu umum, keterpaduan kecerdasan intelektual dengan emosional moral, dan keterpaduan tanggungjawab pendidikan sekolah, orangtua maupun masyarakat.<sup>61</sup>

### 3. Tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Jika pendidikan Islam diartikan sebagai proses (usaha), maka diperlukan adanya sistem dan sasaran yang hendak dicapai. Begitu halnya dengan sistem pendidikan yang tidak hanya memadukan materi (pendidikan sains dan agama) tetapi juga memadukan sarana pendidikan yang telah ada di lingkungan, yang bertujuan untuk membentuk manusia berkarakter kuat yang mencakup berbagai nilai kepribadian Islam. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

<sup>61</sup> Kadir Djaelani, *Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dengan Mata Pelajaran Umum*” Departemen Agama, Jakarta, 1997, hlm.3

## a. Nilai keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.<sup>62</sup> Sedangkan pengertian iman dalam pandangan Al Ghazali sebagaimana terdapat dalam Ihya' Ulumiddin, iman meliputi membenaran dalam hati, pengucapan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Berikut ungkapan Al Ghazali :<sup>63</sup>

وَعَبَّرُوا عَنْهُ بِأَنَّ الْإِيمَانَ مَاذَا هُوَ؟ فَمَنْ قَائِلٌ أَنَّهُ مُجَرَّدُ الْعَقْدِ وَمَنْ قَائِلٌ يَقُولُ أَنَّهُ  
عَقْدٌ بِالْقَلْبِ وَشَهَادَةٌ بِاللِّسَانِ وَمَنْ قَائِلٌ يَزِيدُ ثَالِثًا وَهُوَ الْعَمَلُ بِالْأَرْكَانِ وَنَحْنُ  
نَكْشِفُ الْغِطَاءَ عَنْهُ وَنَقُولُ مَنْ جَمَعَ بَيْنَ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ فَلَا خِلَافَ فِي أَنَّ  
مُسْتَقَرَّهُ الْجَنَّةَ .

Artinya: *“Dan beliau menerangkan bahwa, apakah sesungguhnya iman itu? Sebagian ada yang mengatakan bahwa iman adalah pokok keyakinan, sebagian ada yang mengatakan bahwa iman adalah keyakinan dalam hati dan persaksian melalui lisan, dan sebagian lagi ada yang mengatakan dengan menambahkan yang ketiga yaitu iman dibuktikan dengan amal perbuatan. Dan kita membuka perbedaan tersebut dengan mengatakan bahwa iman adalah perpaduan ketiga hal tersebut. Maka tidak ada perselisihan bahwa sesungguhnya itu untuk menuju jalan ke surga.”*

Tidak diragukan lagi bahwa penanaman akidah yang bersih sejak kecil merupakan persoalan yang sangat penting dalam manhaj tarbiyah Islam. Allah telah menganugerahkan dua kelebihan kepada manusia sebagai sumber kebahagiaan. Pertama, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), sebagaimana dinyatakan dalam hadits sahih riwayat Bukhari dan Muslim : Nabi SAW bersabda, setiap

27. <sup>62</sup> Yusuf Qardawi, Merasakan Kehadiran Tuhan, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm.

<sup>63</sup> Al Ghazali, Ihya' 'Ulumiddin, Daarul Fikr, Bairut Libanon, 1995, hlm. 110.

anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang akan meyahudikannya, atau menasranikannya, atau memajusikannya.

kedua, bahwasanya Allah telah memberi hidayah kepada semua manusia dengan fitrah yang diciptakan-Nya, berupa pengetahuan dan sebab-sebab ilmu, kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, dan rasul-rasul yang diutus kepad mereka.<sup>64</sup>

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan keperibadian anak didik.<sup>65</sup> Karena iman merupakan pondasi yang menjadi dasar bagi seseorang dalam hidup dan kehidupannya.

#### b. Nilai ibadah

Sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yakni beribadah kepada Allah, nilai ibadah menjadi bukti nyata bagi seseorang dalam keyakinan dan keimanannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki seseorang berarti semakin tinggi pula tingkat keyakinan dan keimanannya. Dalam surat Adz Dzariyaat Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

Artinya “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengambdi (menyembah) kepada-Ku”(Q.S. Adz Dzariyaat : 56)

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa semangat bekerja seseorang manusia, seharusnya dilandasi oleh semangat pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT. Dengan kata lain bahwa semua kegiatan manusia, baik dalam bentuk ‘ubudiyah maupun mu’amalah harus dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah dan mencari

<sup>64</sup> Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, Ad-Dawa’, Yogyakarta, 2006, hlm.130.

<sup>65</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm., 156.

keridlaan-Nya. Suatu pekerjaan bernilai ibadah atau tidak, tergantung kepada niatnya.<sup>66</sup>

Nilai-nilai ibadah dalam dunia pendidikan Islam menjadil landasan dasar bagi seseorang, sehingga perlu ditanamkan kepada anak sejak usian dini. Dengan begitu anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik dengan didasari atas pengabdian kepada Allah. Nilai ibadah yang dapat ditanamkan pada anak adalah dengan cara mengajak anak ke tempat ibadah, memperkenalkan dan mengajarkan pada anak pentingnya ibadah.

c. Nilai sosial

Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bersikap dan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaanya dapat diterima di masyarakat. Sebagaimana dirumuskan Reven, nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab.

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu : (1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. (2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati. (3) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.<sup>67</sup>

d. Nilai Ilmiah

Nilai ilmiah atau nilai ilmu menurut Sutan Takdir Ali Syahbana adalah nilai yang merumuskan identitas setiap benda atau peristiwa

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>67</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm.

dalam kehidupan manusia.<sup>68</sup> Islam menempatkan dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Ini dapat dilihat dari banyaknya teks-teks Al Qur'an atau Hadits yang menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pada posisi yang lebih tinggi. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang berilmu pengetahuan bertingkat-tingkat" (Q.S. Al Mujadalah: 11).

Islam adalah suatu konsep hidup yang lengkap dan tidak hanya suatu agama yang menentukan hubungan antara manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu, pertama kali perlu untuk memberi suatu perhitungan tentang sikap Islam yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.<sup>69</sup>

Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum dan aktifitasnya. Pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

#### e. Nilai Moral atau Akhlak

Dalam bahasa Arab, moral yang berarti budi pekerti sama dengan pengertian akhlak, sedang dalam konsep Indonesia moral berarti kesusilaan.<sup>70</sup> Pendidikan moral mengarahkan generasi muda pada nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*). Orientasi pendidikan moral adalah pengikatan diri dengan nilai-nilai, yang terjadi secara sukarela, harus tumbuh dari dalam bukan karena ancaman atau ketakutan sesuatu.<sup>71</sup>

Istilah moral berasal dari kata latin "*mos*" (*moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.

<sup>68</sup> Moh Rosyid, *Op.Cit.*, hlm. 26.

<sup>69</sup> Zuhairini, *Op. Cit.* hlm. 58.

<sup>70</sup> Soegito, dkk., *Pendidikan Pancasila*, UPT UNNES Press, Semarang, 2006, hlm. 73.

<sup>71</sup> Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 5-6.

Nilai moral itu seperti, (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan, dan memelihara hak orang lain, dan (2) larangan mencuri, berzina, membunuh, minum minuman keras, dan berjudi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral di antaranya sebagai berikut :

- a) Konsisten dalam mendidik anak.
- b) Sikap orang tua dalam keluarga.
- c) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut.
- d) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.<sup>72</sup>

Moral atau akhlak merupakan pokok esensi dalam ajaran Islam. Karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya. Sehingga inti yang hakiki misi Muhammad SAW, adalah pada pembinaan akhlak manusia. Sesuai dengan sabdanya yang artinya: *“sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”* (H. R. Ahmad dan Baihaqi).<sup>73</sup>

f. Nilai kesehatan

Pendidikan Islam pada dasarnya diarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang sehat jasmani dan rohani. Sebuah riwayat menyatakan bahwa sahabat Umar R.A. memerintahkan pada sebuah suratnya untuk mengajarkan anak-anak berenang, menunggang kuda, pendidikan jasmani, kemahiran perang, memelihara bahasa Arab, meriwayatkan pepatah-pepatah, dan syair-syair yang baik.<sup>74</sup>

Mengingat pentingnya kesehatan bagi umat Islam apalagi dalam era modern seperti sekarang ini banyak sekali penyakit baru yang bermunculan. Maka perlu kiranya bagi orang tua muslim untuk lebih

---

<sup>72</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm., 132-133.

<sup>73</sup>Zuhairini, Op. Cit. hlm. 50.

<sup>74</sup>Ibid. hlm. 166.

memperhatikan anak-anaknya dengan memasukkan pendidikan kesehatan sebagai unsur pokok.<sup>75</sup>

Kesehatan di sini menyangkut sehat jasmani dan sehat rohani. Kesehatan rohani bisa berupa sehat secara mental, akal, dan psikis. Kesehatan jasmani sangat mempengaruhi kesehatan rohani, hal ini sebagaimana pepatah mengatakan “*al aqlu al salim fi al jismi al salim*” dan “*mensana in corpore sano*” yang keduanya berarti, akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat pula.

#### D. Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan berpikir pada masalah penelitian ini, penyusun terlebih dahulu melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan, berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang serupa dengan tesis ini diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tesis yang ditulis Oleh Hery Nugroho dengan Judul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*”, Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam Program Magister (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang, 2012. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; (2) Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran;. (3) Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler.<sup>76</sup> Dari penelitian tersebut, terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian ini, walaupun sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter, namun

---

<sup>75</sup> M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm. 119.

<sup>76</sup> Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, Tesis Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012, hlm. iv

fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengembangkan apa yang sudah ada di MTs NU Banat, sehingga diperoleh pengembangan kearah yang lebih baik.

*Kedua*, tesis yang ditulis oleh saudara Mulyono Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013, dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah Di Kota Salatiga Tahun 2012/2013*” Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat prospektif, dan didesain secara kualitatif. Hasil penelitian adalah bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah Salatiga, telah berjalan secara alami, karena sistem pembelajaran karakter itu telah ada jauh sebelum pembelajaran karakter diwajibkan oleh pemerintah, meskipun para guru belum begitu paham mengenai sistem pembelajaran tersebut.<sup>77</sup> Dalam penelitian tersebut, peneliti membedakan secara jelas pada tempat dimana penelitian tersebut dilaksanakan, penelitian sebelumnya di sekolah Muhammadiyah Salatiga, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs NU Banat Kudus.

*Ketiga*, tesis yang ditulis Amansari Silalahi dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter di SD Negeri Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang*”, Medan, Universitas Medan, 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: seluruh guru-guru Sekolah Dasar Negeri Desa Suka Makmur Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, telah mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap para siswa dalam pembelajaran di sekolah. Sebagai implikasinya Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri Desa Suka Makmur Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara untuk dapat terus mempertahankan dan

---

<sup>77</sup> Mulyono, Pendidikan Karakter dalam ISMUBA Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab Sekolah Muhammadiyah Di Kota Salatiga Tahun 2012/2013, *Tesis* Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013, hlm. iii

meningkatkan pemahaman guru terhadap pengimplementasian pendidikan karakter terhadap seluruh siswa secara teratur dan berkesinambungan.<sup>78</sup>

*Keempat*, jurnal yang ditulis oleh Nur Ainiyah dari Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.<sup>79</sup>

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Supa’at dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, dengan judul “Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah”. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama harus menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengesampingan dan pengabaian pendidikan agama akan berpeluang menimbulkan ketidak-seimbangan antara capaian kognitif (intelektual) dan afektif (kepribadian). Sistem pendidikan madrasah adalah model pendidikan karakter atau pendidikan berbasis karakter yang cocok untuk kondisi di Indonesia, karena secara empiris lembaga pendidikan ini sudah ada lama sebelum Indonesia merdeka. Oleh karenanya, model pendidikan ini bisa dikembangkan dan diadopsi untuk diterapkan dalam sistem persekolahan di Indonesia.<sup>80</sup>

Berdasarkan kelima penelitian yang penulis sebutkan diatas, berbeda sekali dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kalau dicermati lebih jauh, penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang model pendidikan karakter di SD IT. Dari

---

<sup>78</sup> Amansari Silalahi, Implementasi Pendidikan Karakter di SD Negeri Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang, *Tesis Program Pascasarjana Universitas Medan*, 2012, hlm. iv

<sup>79</sup> Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Volume 13 nomor 1, :Juni 2013, Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah.

<sup>80</sup> Supa’at, Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 nomor 1, Juni 2014, STAIN Kudus.

sekian banyak penelitian atau kajian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas kiranya masih terdapat celah yang bisa dimasuki penulis.

Penelitian-penelitian di atas dari sudut kajian teori pendidikan karakter belum ada yang menyentuh pada model pendidikan secara umum di tingkat sekolah dasar terlebih yang bercorak Islam Terpadu.

Penelitian ini menjadi suatu kajian yang unik dan beda karena berupaya mengangkat suatu model pendidikan karakter yang diselenggarakan sekolah dasar yang bersifat kurikulum pendidikan umum namun bernafas islami yaitu sekolah dasar Islam terpadu.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Tidak semua penelitian memiliki kerangka berpikir, kerangka berfikir pada umumnya hanya diperuntukkan pada jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif juga akan lebih baik jika ada kerangka berpikirnya, karena kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan. Penelitian kualitatif inikerangka berpikirnya terletak pada kasus yang sela ini dilihat atau diamatisecara langsung oleh peneliti.

Model merupakan pola bentuk yang dipergunakan untuk mewujudkan sesuatu yang hendak diinginkan. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan pengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>81</sup>

Pendidikan adalah tombak utama pembangunan bangsa yang paling utama. Dimana pendidikan tersebut menghasilkan sumberdaya bermutu yang mampu berkompetisi dengan perkembangan zaman merupakan prasarat dasar pembentukan peradaban bangsa yang maju. Sejarah mencatat dalam perjalanan bangsa ini lahirlah pendidikan yang berparadigma sekular

---

<sup>81</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama*, Bumi Aksara, Jakarta, 1987. hlm. 28.

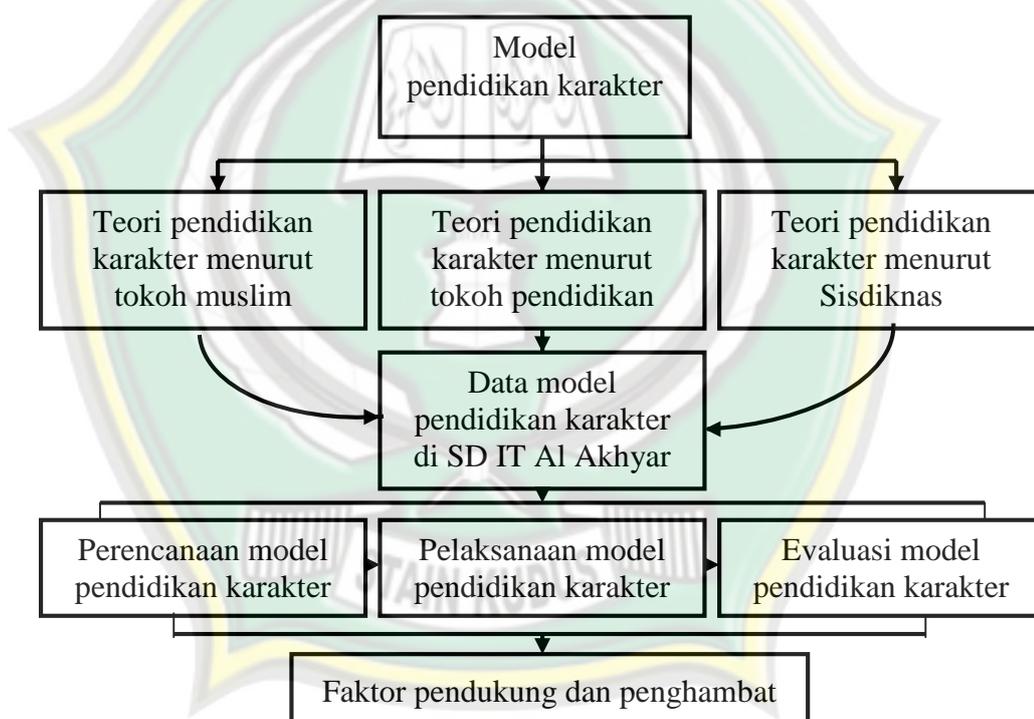
materialistik dan agamis klasik sehingga melahirkan output pendidikan yang terbelah dua generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengisi sektor-sektor modernis namun gersang dari ruh kepribadian Islami dan generasi yang generasi yang berkepribadian unggul tafaqquh fiddin namun terkesampingkan dalam perkembangan zaman sehingga hidup di alamnya sendiri.

Salah satu aspek penting proses pendidikan adalah membangun karakter anak didik. Karakter merupakan standar atau norma dan sistem nilai yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral, dan tanggung jawab. Hal ini merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan Negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti jujur, kepedulian sosial, sikap tanggung jawab, rasa empati, toleransi, disiplin diri dan sebagainya.

Satuan pendidikan yang di dalamnya terdapat unsur pendidik sebagai pelaku utama pendidikan, diharapkan guru dapat lebih mengembangkan dan memberdayakan diri untuk mengembangkan potensi dan dimensi peserta didik agar mampu hidup bermasyarakat. Seorang pendidik dalam proses pembelajaran harus bisa mengelola dan mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik, agar dalam diri peserta didik tumbuh karakter baik, yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penanaman pendidikan karakter yang diterapkan di SD IT Al Akhyar Gondangmanis Bae Kudus memiliki konsep-konsep yang berlandaskan pada kitab para ulama salaf maupun konsep modern. Diantara konsep yang ditawarkan antara lain konsep pendidikan karakter dari Imam Ghozali dalam kitab ihya' ulumuddin dan Ibnu Miskawaih dalam kitab tahdzibul akhlak. Kemudian konsep ulama tersebut dikombinasikan dengan konsep pendidikan karakter yang dikenalkan oleh tokoh-tokoh pendidikan modern dan konsep pendidikan karakter oleh Sisdiknas sehingga menciptakan konsep pendidikan karakter yang baik dan unggul.

Proses pembentukan karakter peserta didik, yang dibuktikan dengan pemahaman terhadap budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, terbentuknya watak dan akhlak mulia, dipandang tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran konsep karakter saja, tetapi harus dilakukan secara holistik, atau didukung oleh berbagai komponen yang mempengaruhinya termasuk sistem pengelolaannya. Oleh karena itu SD IT Al Akhyar Gondangmanis Bae Kudus membuat manajemen pendidikan karakter pada anak didik, mulai dari konsep, proses implementasi, hingga faktor pendukung yang harus disediakan. Maka secara lebih jelas alur kerangka pikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



**Gambar 1: Kerangka Berpikir Penelitian**

Bagan alur kerangka berpikir tersebut dimaksudkan adalah model pendidikan karakter pada SD IT Al Akhyar Kudus. Dalam mewujudkan pendidikan kaffah yang melahirkan peserta didik yang mumpuni di segala bidang maka diperlukan pendidikan yang memadukan berbagai teori tentang pendidikan yang komperhensif. Model pendidikan karakter di SD IT Al

Akhyar gondangmanis Bae Kudus selain menggunakan kurikulum dari Diknas yang juga memadukannya dengan nilai-nilai karakter yang ada dalam pendidikan Islam. Dari bagan di atas terlihat jelas bahwa dalam mengupayakan pendidikan karakter SD IT Al Akhyar melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga terbentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan visi sekolah.

